

## FAKTOR PENDORONG RESILIENSI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (STUDI DI KELURAHAN GIWU DAN KELURAHAN SAOKA KOTA SORONG)

Umar Ramli<sup>1\*</sup>, Nur Hidayah<sup>2</sup>, Kamaluddin<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Adiministrasi Publik, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

\*Korespondensi: [oemar.sq@gmail.com](mailto:oemar.sq@gmail.com)

\*\*\*

### Citation (APA):

Ramli, U., Hidayah, N., & Kamaluddin, K. (2023). Faktor Pendorong Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi di Kelurahan Giwu dan Kelurahan Saoka Kota Sorong). *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 265–273. <https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.3207>

### Email Authors:

[oemar.sq@gmail.com](mailto:oemar.sq@gmail.com)  
[nurhidayah@um-sorong.ac.id](mailto:nurhidayah@um-sorong.ac.id)  
[kamal01.umsorong@gmail.com](mailto:kamal01.umsorong@gmail.com)

Submitted: 20 Desember 2023

Accepted: 25 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023

Copyright (c) 2023 Umar Ramli, Nur Hidayah, Kamaluddin

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



### ABSTRAK

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan kejahatan sosial yang mempunyai dampak negatif, khususnya terhadap perempuan. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Giwu dan Saoka di Kota Sorong, dengan tujuan untuk memahami ketahanan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dalam menghadapi kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk tetap teguh menghadapi kekerasan dalam rumah tangganya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus dan informan diidentifikasi menggunakan teknik purposive sampling yang berjumlah 6 (enam) orang. Penelitian dilakukan pada bulan September hingga November tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Proses analisis data meliputi langkah reduksi data, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong perempuan tetap bertahan meski menjadi korban KDRT berkaitan dengan aspek yang berkaitan dengan perasaan cinta dan spiritualitas. Di sisi lain, faktor eksternal seperti stigma sosial, kondisi ekonomi dan kepedulian terhadap nasib anak juga berperan penting. Hasil-hasil ini menyoroti kompleksitas ketahanan perempuan korban kekerasan yang dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal.

**Kata kunci:** Resiliensi; Perempuan; Kekerasan dalam Rumah Tangga

### ABSTRACT

*Domestic violence is a social crime that has negative impacts, especially on women. This research is conducted in the Giwu and Saoka Subdistricts in the city of Sorong, with the aim of understanding the resilience of female victims of domestic violence in facing such violence. The research aims to analyze the factors that drive women to endure violence within their households. The research method employed is qualitative, utilizing a case study approach, with informants identified through purposive sampling technique, totaling 6 individuals. The research was conducted from September to November 2023. Data collection involved observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis comprised steps of data reduction, presentation, and verification. The findings indicate that factors encouraging women to persevere despite being victims of domestic violence are related to aspects of love and spirituality. On the other hand, external factors such as social stigma, economic conditions, and concern for the fate of children also play a crucial role. These results highlight the complexity of resilience in female victims of violence, influenced by numerous internal and external factors.*

**Keywords:** Resilience; Women; Domestic Violence

## PENDAHULUAN

Perhatian yang serius terhadap fenomena kekerasan terhadap perempuan muncul seiring dengan kesadaran akan dampaknya yang signifikan terhadap kehidupan. Kekerasan tersebut umumnya dipengaruhi oleh struktur pikir, keyakinan, dan budaya yang mendukung diskriminasi, khususnya terhadap perempuan. Faktor-faktor pendukung yang memperpanjang kekerasan melibatkan kondisi kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan peluang ekonomi, serta adanya impunitas yang memungkinkan pelaku

kekerasan menghindari hukuman. Kekerasan terhadap perempuan melibatkan berbagai tindakan fisik, perilaku, sikap, dan norma sosial yang merendahkan, membatasi, atau mengekang, sehingga menciptakan ketidaksetaraan dan merugikan hak-hak perempuan (Munti, 2022). Sesungguhnya jika perempuan terhindar dari kekerasan maka akan mampu meningkatkan kondisi kesejahteraan keluarga. Pada kontes di Indonesia Timur, khususnya di Kota Sorong jika perempuan juga berperan dalam meningkatkan ketahanan keluarga yang serba kekurangan. Perempuan menghadapi beban ganda ketika mereka mengalami kekerasan. Selain menjalankan peran tradisional dalam keluarga sebagai pengasuh anak dan pasangan hidup, perempuan juga terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk mendukung kebutuhan finansial keluarga (Ramli et al., 2022).

Achmad Chusairi (Kaslam & Mahmud, 2022) mengatakan tindakan kekerasan terhadap perempuan timbul karena adanya dominasi dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi keluarga. Faktor-faktor lain yang turut berperan meliputi masalah psikis, seperti pengalaman trauma pada masa kecil, serta kehidupan dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan. Perempuan yang tidak mandiri secara ekonomi cenderung sangat bergantung pada suaminya. Ketergantungan ini menciptakan dinamika di mana suami merasa memiliki kekuasaan dan dapat mengekspresikannya melalui perilaku sewenang-wenang, termasuk kekerasan terhadap istri. Selanjutnya Sebagaimana dinyatakan dalam konteks permasalahan, hubungan antara gender dan kekuasaan dapat ditentukan melalui kontrol "siapa yang memiliki", "siapa yang mengambil keputusan" dan "siapa yang memerintah". Kekuasaan dalam kaitannya dengan akses terhadap sumber daya ekonomi merupakan kekuatan yang mempengaruhi dinamika kekuasaan, baik pada tingkat makro (negara) maupun mikro (rumah tangga). Dengan kata lain, individu atau kelompok yang mengendalikan sumber daya ekonomi sering kali mempunyai kekuasaan. Dalam konteks keluarga, suami seringkali menguasai sumber daya ekonomi sehingga memperkuat posisi kekuasaannya dalam keluarga.

Keterkaitan erat kekerasan terhadap perempuan dengan ideologi, budaya, dan struktur sosial menciptakan dinamika yang kompleks dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan ini melibatkan berbagai jenis komunitas, dari lingkungan pedesaan yang sederhana hingga masyarakat perkotaan yang modern. Spektrum luas dari aspek-aspek tersebut memberikan pemahaman komprehensif terhadap dampak dan akar penyebab kekerasan dalam berbagai bentuknya (Dwi Eriyanti, 2017). Sesungguhnya akar kekerasan terhadap perempuan karena faktor ekonomi dan disfungsi keluarga sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan pada perempuan. Faktor ekonomi yang lemah membuat perempuan menjadi pihak yang paling bisa dijadikan korban kekerasan sementara retaknya keluarga (Masniar Masniar et al., 2023).

Kekerasan seringkali ditujukan terhadap mereka yang dianggap membutuhkan perlindungan, seperti perempuan dan anak-anak, dan mereka seringkali menjadi korban kekerasan. Menurut data KemenPPA, kejadian kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sejak 1 Januari hingga 20 Juni 2023, tercatat 11.292 insiden kekerasan. Mayoritas korbannya adalah perempuan, jumlahnya 10.098 orang. Ada kebutuhan mendesak untuk mengatasi insiden kekerasan terhadap perempuan, oleh karena itu penerapan langkah-langkah pencegahan dan perlindungan untuk mengatasi masalah ini semakin penting (Nabilah, 2023). Di Kota Sorong, Komnas Perempuan mencatat ada 40 kasus kekerasan terhadap perempuan di Kota Sorong sepanjang Januari hingga Mei 2023. Di

antara semua kejadian tersebut, Komnas Perempuan sangat prihatin dengan kejadian yang terjadi pada Februari 2023 dimana dilakukan tindakan main hakim sendiri terhadap seorang perempuan dan akhirnya mengakibatkan kematian. Situasi ini menunjukkan bahwa permasalahan kekerasan semakin meningkat dan menyoroti perlunya tindakan nyata untuk mencegah, melindungi dan menyelesaikan kasus kekerasan yang terjadi di Kota Sorong (Safwan, 2023).

Resiliensi perempuan sangat penting ditinjau jika melihat secara kuantitatif peningkatan korban kekerasan yang dialami. Pada dasarnya resiliensi merupakan kekuatan dan sistem yang memungkinkan individu untuk tetap kuat di saat-saat sulit, memungkinkan mereka untuk bangkit kembali setelah terjatuh (Daulay et al., 2023). Sementara resiliensi mengacu pada pola adaptasi positif dalam menghadapi berbagai kesulitan atau risiko yang dihadapi. Dalam hal ini resiliensi merupakan gagasan tentang bagaimana usaha dan kemampuan perempuan bertahan dalam menghadapi tantangan hidup (Malihah et al., 2021). Lalu Mutiarani (Mareta & Azizah, 2021) menjelaskan Resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga saja, namun juga dapat diterapkan pada orang yang kehilangan harta benda, anggota keluarga atau bahkan pekerjaan, walaupun orang tersebut harus mampu bertahan dalam situasi dan faktor kelangsungan hidupnya tergantung pada individunya, karena setiap orang mempunyai tingkat *resilience* yang berbeda-beda tergantung dari cara pandang masing-masing orang terhadap dirinya dan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan dalam dirinya.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena sosial yang merugikan dan memberikan dampak negatif, terutama pada perempuan. Penelitian ini berfokus pada desa Giwu dan Saoka di kota Sorong untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ketahanan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Resiliensi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit kembali atau beradaptasi setelah mengalami stres atau kesulitan, seperti kekerasan dalam rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan strategi dan faktor yang mendukung ketahanan perempuan dalam mengatasi dampak negatif kekerasan dalam rumah tangga di kedua kabupaten tersebut. Kekerasan harus dicegah dengan memobilisasi kerja sama antarlembaga. Pada penelitian Muhammad Ali tahun 2023 menemukan pencegahan kekerasan terhadap perempuan melibatkan serangkaian langkah-langkah, di antaranya adalah memperkuat peran keluarga dan meningkatkan sosialisasi serta edukasi yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga terkait seperti kepolisian dan lembaga masyarakat. Sinergi yang efektif antara masyarakat dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan upaya mitigasi ini. Dengan adanya kolaborasi ini, pelembagaan yang baik dapat membantu mencegah kekerasan terhadap perempuan (Ali et al., 2023).

Ada beberapa penelitian yang melakukan hal serupa mengenai fenomena resiliensi pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Dalam penelitian Atika Nur Ismaliah tahun 2022 menemukan perempuan bertahan karena faktor internal antara lain sisa emosi, spiritual, cinta, dan faktor eksternal berupa anak, harapan, ekonomi, dan dukungan sosial (Ismalia et al., 2022). Sementara itu, penelitian Nidya Larasati tahun 2022 juga menunjukkan bahwa perempuan secara alami memiliki ketahanan, mampu menahan tekanan yang mereka alami, dan juga mampu pulih dari kesulitan, menantang trauma yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Peran keluarga menjadi faktor terpenting dalam kesembuhan

mereka dari kondisi yang dialaminya, dimana kedua belah pihak dapat menjadi individu yang lebih baik dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Larasati et al., 2022).

Penelitian Shafa Alistiana Irbathy tahun 2022 menemukan bahwa resiliensi ditunjukkan pada kemampuan mengendalikan emosi, mengendalikan keinginan, bersikap optimis, menunjukkan empati, menganalisis penyebab masalah, mandiri dan meningkatkan aspek positif pada diri perempuan (Irbathy, 2022). Penelitian yang dilakukan Kaisar Muhamad pada tahun 2022 menunjukkan bahwa aspek dukungan sosial dan kemampuan beradaptasi dengan baik terhadap permasalahan yang dihadapi menjadi faktor yang membantu perempuan bertahan hidup. Faktor protektif yang dimiliki responden adalah hubungan berdasarkan kepercayaan, tanggung jawab, inisiatif, pengembangan keterampilan pribadi, dan stabilitas identitas (Kaisar & Kurniawan, 2022). Sementara penelitian Hamadiyah Ramadhani tahun 2023 menunjukkan perempuan menceritakan kondisinya kepada keluarga agar mendapat dukungan sosial, namun perempuan merasa malu jika meminta bantuan orang lain dan oleh karena itu diam-diam mereka mencari pekerjaan untuk menafkahi keluarganya karena suaminya tidak membiarkan mereka bekerja sehingga untuk bertahan hidup (Ramadhani & Hayati, 2023). Penelitian ini penting untuk dilakukan karena tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan yang terjadi mempunyai dampak yang sangat kompleks terhadap kehidupan perempuan dalam keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perempuan bertahan hidup dari kekerasan dalam rumah tangga.

## **METODE**

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Giwu dan Saoka di kota Sorong dengan tujuan menyelidiki faktor pendorong resiliensi perempuan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September sampai dengan November 2023 dan menggunakan metode penelitian kualitatif. McMillan dan Schumacher (Siyoto, Sandu, Sodik, & Ali, 2015) metode kualitatif sangat bergantung pada pengamatan individu dalam konteks mereka sendiri dan berinteraksi dengan mereka melalui penggunaan bahasa dan terminologi yang umum digunakan dalam konteks tersebut. Selain itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara detail dan membedakannya dengan fenomena lainnya (Rasimin, 2018) sementara Penelitian ini menggunakan jenis studi studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang melakukan analisis mendalam terhadap suatu kasus, yang dapat mencakup peristiwa, program, aktivitas, proses, atau beberapa individu. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data (Creswell, 2018).

Dalam penelitian ini digunakan teknik non-probability sampling untuk mengidentifikasi informan dengan teknik purposive sampling. Pengambilan sampel purposif adalah metode pengambilan sampel yang dipertimbangkan secara khusus (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini dipilih enam informan berdasarkan kriteria tertentu, mereka juga merupakan korban kekerasan dan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan penelitian dokumen. Proses analisis data diawali dengan tahap reduksi, dilanjutkan dengan penyajian data dan verifikasi. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan pengujian keabsahan data, yang meliputi pengujian reliabilitas, transferabilitas, keterpercayaan, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Budaya patriarki masih menempatkan perempuan sebagai manusia kedua, di mana mereka memiliki risiko tinggi menjadi korban ketidakadilan, kejahatan, perilaku agresif, dan berbagai perilaku amoral lainnya. KDRT merupakan bentuk diskriminasi gender yang dialami perempuan dalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat. Hasil penelitian menemukan bahwa kasus KDRT di Kelurahan Giwu dan Kelurahan Saoka cukup signifikan, mencakup berbagai bentuk seperti fisik, psikologis dan seksual sehingga menarik dianalisis faktor intern dan ekstern yang membuat perempuan bertahan dari kekerasan tersebut.

### **Faktor intern**

Faktor yang mendorong istri untuk bertahan dalam pernikahan adalah adanya perasaan cinta kasih terhadap suami. Keberadaan rasa cinta ini dianggap sebagai elemen penting yang memotivasi istri untuk memilih bertahan dalam hubungan. Tanpa adanya aspek cinta, terdapat potensi keretakan dalam keluarga yang dapat mengakibatkan masalah serius hingga mencapai tahap perceraian. Pemahaman ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap individu membutuhkan rasa aman dan kasih sayang dalam rumahnya (Silvia, 2020). Pada penelitian 23 September 2023 ditemukan faktor intern pendorong perempuan untuk bertahan seperti yang dijelaskan oleh informan AB (37 tahun) adalah adanya perasaan cinta kasih apalagi dalam terminologi agama yang dianut mengajarkan memaafkan lebih penting, cinta kasih memberikan ketenangan hati. Hal itu dijelaskan berikut

“sa bertahan dalam kehidupan rumah tangga tentunya pu suka dan duka. Meskipun terkadang mendapat kekerasan di rumah tidak menghalangi untuk memaafkan apalagi sa sudah terbiasa. Sangat besar potensi untuk cerai tetapi itu bukan jalan terakhir. Kadang setelah berkelahi sama suami setelah itu jadi tambah mesra lagi.

Dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga, perasaan cinta kasih istri terhadap suami juga menjadi faktor penentu dalam keputusannya untuk tetap bertahan dengan harapan bahwa suaminya menjadi lebih baik serta berubah sehingga menjadi alasan mengapa perasaan cinta istri terhadap suami tidak hilang begitu saja (Ismalia et al., 2022). Hal itu terjelaskan pada wawancara informan JS (43 tahun) pada 27 September yang mengatakan:

“suka duka dalam berumah tangga itu pasti terjadi silih berganti. Tidak ada jalan yang mulus apalagi jik arumah tangga itu telah berjalan 5 atau 10 tahun. Pasi diawal awal tahun itu banyak masalah, kadag ekonomi atau lainnya. Tapi atas dasar cinta dan sayang saya bisa bertahan, apalagi dalam rumah tangga pasti ada asam garamnya, tidak selalu semua berjalan mulus dan damai. Sehingga saya sebagai perempuan yang pernah mengalami kekerasan mengebakikan bahwa suami itu adalah pilihan saya sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan perasaaan cinta dan kasih menjadi salah saktu faktor pendorong yang sifatnya internal yang membuat perempuan bisa bertahan dalam kondisi kekerasan yang dialami. Meskipun dalam perspektif kekerasan tidak bisa diterima sebagai sesuatu hal yang wajar karena pada dasarnya kekerasan menciptakan luka fisik maupun psikis yang harus menjadi pertimbangan. Setiap kekerasan imencerminkan aspek tertentu dari tindakan yang dapat merugikan individu atau masyarakat, khususnya perempuan sehingga diperlukan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai bentuk kekerasan yang dapat terjadi. Dalam terminolgi kekerasan, Galtung (Dwi Eriyanti, 2017) menjelaskan pewajaran kekerasan ini

sesungguhnya menjadikan kekerasan ini menjadi kekerasan struktural. Kekerasan ini tersembunyi dalam struktur yang terbentuk oleh fenomena seperti penetrasi, segmentasi, marginalisasi, dan fragmentasi yang tujuannya menekan individu atau masyarakat yang lemah, rentan, dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan, menciptakan hambatan yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi situasi eksploitatif.

Selanjutnya secara intern faktor spiritualitas menjadi elemen kunci yang mendorong perempuan atau istri yang menjadi korban KDRT untuk mempertahankan integritas keluarganya. Saat pasangan menikah, mereka umumnya mengucapkan janji dan menyatakan komitmen kepada Tuhan untuk hidup bersama dalam ikatan pernikahan. Oleh karena itu, perempuan yang mengalami KDRT mempercayai dan berharap bahwa suami mengalami perubahan positif sehingga keutuhan keluarga dapat tetap terjaga. Hal itu dipaparkan oleh Informan ST (35 tahun) tanggal 2 Oktober 2023 yang menjelaskan *“saya berdoa agar Suami saya bisa berubah dan menjadi seperti dulu kembali. Saya juga meminta tolong pendeta untuk mendoakan sa punya suami untuk berubah. Karena hanya itu yang bisa sa lakukan, mendoakannya untuk tidak kasar-kasar kepada kami perempuan ini.*

Sehingga keberadaan kekuatan spiritualitas membantu perempuan yang menjadi korban KDRT dalam mengembangkan resiliensinya (Alicia et al., 2021). Sesungguhnya tidak semudah apa yang terlihat, tetapi dengan ketaatan dan aspek spiritual ini menjadikan perempuan kuat dan bisa bertahan. Pada penelitian Nidya Larasati *et al* tahun 2022 juga menemukan faktor pendorong perempuan untuk bangkit karena kepercayaan dengan agama yang mereka yakini (Larasati et al., 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor intern keputusan perempuan sehingga bertahan dari kekerasan dalam rumah tangganya adalah perasaan cinta dan kasih yang membuat perempuan bisa bertahan dalam kondisi kekerasan yang dialami serta faktor spiritualitas dengan keyakinan dengan agama dan kepercayaan kepada Tuhan sehingga mejadikan spririt mereka untuk percaya dengan doanya.

### **Faktor Ekstern**

Faktor stigma masyarakat memainkan peran penting dalam kehidupan sosial perempuan, di mana seringkali mereka dianggap lemah, tidak berdaya, dan kurang mandiri.. Pandangan negatif ini kadang-kadang memaksa istri untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka, meskipun dalam kondisi yang mungkin terasa sulit. Stigma seperti ini dapat menciptakan tekanan tambahan untuk perempuan yang berjuang untuk mempertahankan hubungan dan meraih dukungan dari masyarakat. Hal itu tergambar oleh informan UM (27 tahun) pada wawancara 4 September 2023 yang mengatakan *“sa lebih takut untuk melawan karena kami orang Papua bicara cerai itu sangat tabu dan takut, sangat sulit apalagi pandangan masyarakat sangat buruk melihat hal tersebut, pandangan gereja melihat orang cerai itu buruk sehingga kami terpaksa hidup dengan ketakutan sebenarnya.*

Sehingga pandangan tersebut secara tidak langsung memengaruhi keputusan istri untuk bertahan, terutama ketika masyarakat mengasumsikan jika perempuan yang sudah tua akan menghadapi mencari pekerjaan. Stigma ini menjadi faktor pendorong perempuan untuk kuat dalam situasi yang mungkin terasa sulit, bahkan jika mereka melakukannya dengan terpaksa. Tidak jarang, masyarakat menciptakan stigma terhadap perempuan yang telah berkeluarga lalu berpisah dilabeli gagal dalam perannya sebagai istri dan

ibu. Pada penelitian Agi Suryana tahun 2023 yang menemukan stigma terhadap perempuan yang telah bercerai muncul akibat tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma-norma di masyarakat. Stigma ini bersumber dari pandangan kebiasaan masyarakat (Suryana et al., 2023).

Faktor ekonomi memainkan peran penting dalam keputusan anggota keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dalam aspek sandang, pangan, dan papan. Dalam konteks ini, ketergantungan ekonomi istri pada suami, yang masih memberikan nafkah, menjadi faktor penting yang mendorong istri untuk tidak memilih perceraian dengan mudah. Berdasarkan wawancara AL (35 tahun) pada wawancara 5 September 2023 mengatakan *"kami sangat tergantung dengan suami, apalagi setelah menikah kami dilepas oleh orang tua. Jika pulang malu dan takut jika anak terjadi apa-apa sehingga kami memutuskan untuk bertahan"*. Pada teori struktural fungsional melihat keluarga sebagai suatu kesatuan unit yang saling bergantung, dimana perempuan secara fungsional bergantung pada suami dari segi ekonomi, sementara suami juga bergantung pada istri untuk memenuhi aspek biologis dan psikologis dalam kehidupan mereka (Ritzer, 2016). Ketergantungan ini menciptakan ikatan ekonomi yang kuat antara pasangan suami-istri, yang dapat menjadi faktor penentu dalam keputusan untuk bertahan dalam pernikahan .

Faktor anak merupakan faktor yang paling mendasar dan penting dalam keputusan seorang wanita untuk mempertahankan perkawinan. Pemahaman dan keyakinan istri akan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya, terutama dalam keluarga utuh, menjadi motivasi utama mengapa ia memilih untuk tetap tinggal. Dari sudut pandang sosiologi, keluarga dianggap sebagai lingkungan utama dan dasar anak, tempat proses pendidikan dan pembentukan kepribadian dimulai sejak mereka mulai tumbuh dewasa. Sebagai pendidik awal anak, ibu bertanggung jawab dalam mensosialisasikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, keinginan setiap orang tua khususnya para ibu adalah agar keluarga yang utuh dengan peran serta kedua orang tuanya dapat menjadi landasan bagi tumbuh kembang anak yang sehat. Seorang ibu yang mengalami kekerasan berharap kesedihan yang dialaminya tidak dirasakan oleh anak-anaknya sehingga menjadi motivasi yang kuat untuk menjaga keutuhan keluarga. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Atika Nur Ismaliah tahun 2022 yang menemukan bahwa perempuan tersebut bertahan karena anak-anaknya masih membutuhkan lingkungan yang aman (Ismalia et al., 2022).

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian faktor internal pendorong resiliensi perempuan menunjukkan perasaan cinta kasih terhadap suami dan nilai spiritualitas, seperti komitmen pada ikatan pernikahan yang sakinah, mawadah, dan waromah, menjadi pendorong bagi istri untuk bertahan dalam kondisi KDRT yang dialaminya. Di sisi lain, faktor eksternal seperti stigma masyarakat, tekanan terkait pekerjaan bagi perempuan yang tidak lagi muda, dan ketergantungan ekonomi pada suami, termasuk aspek nafkah, juga memengaruhi keputusan istri untuk tetap dalam pernikahan. Motivasi utama yang muncul adalah kepedulian terhadap kehidupan yang lebih baik bagi anak, memperlihatkan bahwa ketahanan perempuan terhadap kekerasan rumah tangga melibatkan interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal sehingga antara faktor ini berkontribusi dalam membuat perempuan survive dan bertahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M., Rais, L., Gafur, M. A. A., Ponisri, Sukmawati, Rosalina, F., & Riskawati. (2023). Mitigasi Dampak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Distrik Sorong Kepulauan Kota Sorong. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 215–234. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.10409>
- Alicia, A., Hartanti, H., & Yunanto, T. A. R. (2021). Istriku, Pahlawanku: Dinamika Resiliensi dan Peran Istri dalam Keluarga yang Suaminya Sakit dan Tidak Bisa Bekerja Lagi. *Psikodimensia*, 20(1), 59. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.3137>
- Daulay, H., Munthe, H. M., Saladin, I., Delilah, H., Daulay, H., Munthe, H. M., Ilham, T., Ilmu, J., & Mamangan, S. (2023). *Resilience Of Women Survivors Of Sexual Violence Facing Social Stigma In Jambi*. 12(03), 394–402.
- Dwi Eriyanti, L. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1). <https://doi.org/10.18196/hi.61102>
- Irbathy, S. A. (2022). Resiliensi istri korban kekerasan dalam rumah tangga sepanjang tujuh tahun pernikahan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(10), 2421–2428. <https://www>.
- Ismalia, A. N., Komariah, S., & Sartika, R. (2022). Resiliensi Istri Korban KDRT: Faktor Mempertahankan Keutuhan Keluarga. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1211. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1006>
- Kaisar, M., & Kurniawan, Y. (2022). Gambaran Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Psikodimensia*, 21(2), 206–215. <https://doi.org/10.24167/psidim.v21i2.4669>
- Kaslam, K., & Mahmud, A. (2022). Sebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak Dan Istri Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ushuluddin: Media ...*, 24(4), 120–141. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/30899%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/download/30899/15631>
- Larasati, N., Hidayat, A., & Muliadi, R. (2022). Gambaran Resiliensi Single Mother Setelah Perceraian di Desa Kecamatan Perhentian Raja. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(2), 99–109. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i2.11345>
- Malihah, E., Komariah, S., Wilodati, W., Munggaran, R. A., Utami, L., Rizkia, A., & Ahmad, Y. T. (2021). Penguatan Resilensi Perempuan Melalui Modal Sosial di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Pandemi Covid-19. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(2), 310–336. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.310-336>
- Mareta, M., & Azizah, Z. (2021). Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga di Desa Rumbuk Pusat Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(2), 215–232. <https://doi.org/10.29080/jbki.2021.11.2.215-232>
- Masniar Masniar, Nanlohy, L. H., Desembardi, F., Purwanti, N., Mardiyah, U., Rais, L., & Siti Nurul



- Nikmatul Ula. (2023). Sosialiasi Faktor Resiko Perempuan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Sorong. *Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat (ALKHIDMAH)*, 1(4), 141–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v1i4.528>
- Munti, R. B. (2022). Kekerasan Berbasis Gender di Dunia Kerja. *Workshop Isu Kekerasan Dan Pelecehan Di Dunia Kerja, February*, 17. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/meetingdocument/wcms\\_836504.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/meetingdocument/wcms_836504.pdf)
- Nabilah, M. (2023). *Barisan Provinsi dengan Kasus Kekerasan Tertinggi di Indonesia hingga Juni 2023*. Data Books. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/20/barisan-provinsi-dengan-kasus-kekerasan-tertinggi-di-indonesia-hingga-juni-2023>
- Ramadhani, H., & Hayati, E. N. (2023). Dinamika Resiliensi pada Istri yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga di Masa Depan. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 172–181. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12357>
- Ramli, U., Hasbi, & Basri, L. (2022). Fungsi Perempuan Dalam Mencapai Ketahanan Keluarga di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong. *Noken*, 8(1), 111–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/jn.v8i1.2055> ISSN:
- Ritzer, G. (2016). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda* (Alimandan (ed.); 3rd ed.). PT Raja Grafindo.
- Safwan. (2023). *Komnas Perempuan Soroti Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan Tinggi di Sorong, Ini Jumlah Terakhir Komnas Perempuan Soroti Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan Tinggi di Sorong, Ini Jumlah Terakhir*. Tribun Sorong. <https://sorong.tribunnews.com/2023/06/01/komnas-perempuan-soroti-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-tinggi-di-sorong-ini-jumlah-terakhir>
- Silvia, R. (2020). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Tatsqif*, 1, 35–46.
- Suryana, A., Arieta, S., & Wahyuni, S. (2023). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 1(3), 601–618.

## PROFIL SINGKAT

Umar Ramli, lahir dari pasangan Bapak H. Ramli Kulassa dan Ibu Hj. Hayati yang merupakan anak Pertama dari 4 bersaudara. Penulis lahir di Sorong, 25 Januari 1983, meraih gelar Magister Sains (S2 Sosiologi) di Universitas Hasanuddin Makassar Pada tahun 2022. Saat ini aktif sebagai Dosen pada Universitas Muhammadiyah Sorong.